BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia. Tahun penelitian yaitu mencakup data perusahaan pada tahun 2014-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling* seperti yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 (Indonesia) dan 99 (Malaysia) perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria. Adapun sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel di Indonesia

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2014-2016	417
2.	Perusahaan yang tidak memiliki *website* dan tidak dapat diakses selama periode penelitian	(99)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* secara berturut-turut selama periode penelitian	(138)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait dalam penelitian	
4.	**Total sampel yang diteliti**	**180**

Tabel 4.2
Prosedur Pemilihan Sampel di Malaysia

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia pada perode penelitian 2014-2016	708
2.	Perusahaan yang tidak memiliki *website* dan tidak dapat diakses selama periode penelitian	(93)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* secara berturut-turut selama periode penelitian	(318)
4.	**Total sampel yang diteliti**	**297**

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Indonesia

	N	**Minimum**	**Maximum**	**Mean**	**Std. Deviation**
SIZE	180	18,89	33,20	27,2349	3,57380
PROFIT	180	-0,18	1,44	0,1062	0,18242
LIKUID	180	0,00	464,98	4,8574	34,53679
LEV	180	0,04	248,59	1,9313	18,49938
LIST	180	1,00	34,00	19,4833	7,58083
IFR	180	0,33	1,00	0,7741	0,13857
Valid N (listwise)	180				

Berdasarkan Tabel 4.3, data yang digunakan sebagai sampel penelitian di Indonesia adalah 180 sampel perusahaan. Variabel

pengungkapan *Internet Financial Reporting* memiliki nilai minimum sebesar 0,33 atau 33% oleh PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) artinya perusahaan tersebut memilki tingkat pengungkapan IFR yang rendah dan nilai maksimum sebesar 1,00 atau 100% oleh PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 0,7741 atau 77% dan standar deviasi sebesar 0,13857 atau 0,13%.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 18,89 dimiliki oleh perusahaan PT Citra Turbindo Tbk (CTBN) dan nilai maksimum sebesar 33,20 dimiliki ole perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) nilai rata-rata sebesar 27.2349 atau 2723% dengan standar deviasi sebesar 3.57380 atau 358%.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,18 atau -18% oleh PT Primanrindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) dan nilai maksimum sebesar 1,44 atau 144% oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), dengan nilai rata-rata sebesar 0.1062 atau 10,62% dengan standar deviasi sebesar 0.18242 atau 18,24%. Artinya, dengan nilai rata-rata tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk mendapatkan laba masih rendah hanya berkisar 10,62%.

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) artinya kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya rendah

sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 464,98 atau 46499% oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) artinya kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya tinggi sebesar 46499%, nilai rata-rata sebesar 4,8574 atau 486% dengan standar deviasi sebesar 34,53679 atau 3453%.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,04 atau 4%, artinya bahwa perusahaan dengan rasio tingkat hutang terendah sebesar 0,04 atau 4% oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dan nilai maksimum sebesar 248.59 atau 24859%, artinya bahwa perusahaan dengan rasio tingkat hutang tertinggi 248,59 atau 24859% oleh PT Indospring Tbk (INDS), dengan nilai rata-rata sebesar 1,9313 atau 193,13% dengan standar deviasi sebesar 18,49938 atau 1849%.

Variabel umur *listing* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 oleh PT PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) artinya perusahaan tersebut baru saja melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 1 tahun dihitung dari periode tahun penelitian ini dan nilai maksimum sebesar 34,00 oleh PT Sepatu Bata Tbk (BATA) artinya perusahaan tersebut sudah lama melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 34 tahun dihitung dari periode tahun penelitian ini, nilai rata-rata sebesar 19,4833 atau 1948% dengan standar deviasi sebesar 7,58083 atau 758%.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Malaysia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	297	11,95	24,19	19,3065	1,47738
PROFIT	297	-3,66	0,52	0,0306	0,25249
LIKUID	297	0,01	1222,45	13,7117	81,00671
LEV	297	0,00	448,42	4,3747	40,28553
LIST	297	1,00	56,00	17,2626	10,08704
IFR	297	0,44	0,98	0,7417	0,11933
Valid N (listwise)	297				

Berdasarkan Tabel 4.4, data yang digunakan sebagai sampel penelitian di Malaysia adalah 297 sampel perusahaan. Variabel pengungkapan *Internet Financial Reporting* memiliki nilai minimum sebesar 0,44 atau 44% oleh Public Packages Holdings Bhd (PPHB) artinya perusahaan tersebut memiliki pengungkapan IFR yang rendah dan nilai maksimum sebesar 0,98 atau 98% oleh Petronas Chemicals Group Berhad (PCHEM) artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi, nilai rata-rata sebesar 0,7417 atau 74% dengan standar deviasi sebesar 0,11933 atau 11,9%.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 11,95 oleh Kym Holdings Berhad (KYM) dan nilai maksimum sebesar 24,19 oleh Petronas Chemicals Group Berhad (PCHEM), nilai rata-rata sebesar 19,3065 atau 1930% dengan standar deviasi sebesar 1,47738 atau 147%.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -3,66 atau -366% oleh Hengyuan Refining Company Berhad (HENGYUAN) dan nilai

maksimum sebesar 0,52 atau 52% oleh Hengyuan Refining Company Berhad (HENGYUAN), dengan nilai rata-rata sebesar 0,0306 atau 3% dengan standar deviasi sebesar 0,25249 atau 25%. Artinya, dengan nilai rata-rata tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk mendapatkan laba masih rendah hanya berkisar 3%.

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,01 atau 1% oleh Ann Joo Resources Berhad (ANJOO) artinya kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya rendah sebesar 1% dan nilai maksimum sebesar 1222,45 atau 122245% oleh Ho Wah Genting Berhad (HWGB) artinya kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya tinggi sebesar 122245%, nilai rata-rata sebesar 13,7117 atau 1371% dengan standar deviasi sebesar 81,00671 atau 8100%.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% artinya bahwa perusahaan dengan rasio tingkat hutang terendah sebesar 0.00 atau 0% oleh Ann Joo Resources Berhad (ANJOO), Boilermech Holdings Berhad (BOILERM) dan nilai maksimum sebesar 448,42 atau 44842% artinya bahwa perusahaan dengan rasio tingkat hutang tertinggi sebesar 448,42 atau 44842% oleh Scientex Berhad (SCIENTX), nilai rata-rata sebesar 4,3747 atau 437% dengan standar deviasi sebesar 40,28553.

Variabel umur *listing* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 oleh Abm Fujiya Berhad (AFUJIYA) artinya perusahaan tersebut baru saja

melakukan *listing* di Bursa Malaysia selama 1 tahun dihitung dari periode tahun penelitian ini dan nilai maksimum sebesar 56,00 oleh Lafarge Malaysia Berhad (LAFMSIA) artinya perusahaan tersebut sudah lama melakukan *listing* di Bursa Malaysia selama 56 tahun dihitung dari periode tahun penelitian ini, nilai rata-rata sebesar 17,2626 atau 1726% dengan standar deviasi sebesar 10,08704 atau 1008%.

C. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

Tabel 4.5
Uji Normalitas Indonesia
One-Sample Kolmogorov-Sirnov Test

	Unstandardized Residual
N	180
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,091

Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,091 > (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan sample dari perusahaan Indonesia berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Uji Normalitas Malaysia
One-Sample Kolmogorov-Sirnov Test

	Unstandardized Residual
N	297
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,135

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,135 > (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan sample dari perusahaan Malaysia berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah antara variabel independen masing-masing variabel saling memberi pengaruh dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Durbin Watson*. Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dtnya lebih besar dari dU dan nilai dt-nya lebih kecil dari 4-dU dengan kata lain dU < dt < 4-dU. Nilai dU diperoleh dari tabel pembanding. Hasil uji autikorelasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7 dan 4.8.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi *Durbin-Watson* Indonesia

Model	**N**	**Durbin-Watson**	**Kesimpulan**
1	180	1,913	Bebas dari autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,913. Nilai antara dU < dW < 4-dU, model Indonesia 1.8135 < 1,913 < 2.1865 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan sampel dari perusahaaan Indonesia tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi *Durbin-Watson* Malaysia

Model	N	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	297	1,890	Bebas dari autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,890. Nilai antara dU < dW < 4-dU, model Malaysia 1.83773 < 1,890 < 2.16227 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan sampel dari perusahaaan Malaysia tidak terjadi autokolerasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10.

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas Indonesia

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
SIZE	0,906	1,103	Tidak terjadi multikolinearitas
PROFIT	0,909	1,100	Tidak terjadi multikolinearitas
LIKUID	0,612	1,634	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0,581	1,721	Tidak terjadi multikolinearitas
LIST	0,927	1,078	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa VIF masing-masing variabel ≤ 10. Ukuran Perusahaan sebesar 1,103; Profitabilitas sebesar 1,100; Likuiditas sebesar 1,634; *Leverage* sebesar 1,721; Umur *Listing* sebesar 1,078. Sedangkan nilai *Tolerance* masing-masing > 0.10. Ukuran Perusahaan sebesar 0,906; Profitabilitas sebesar 0,909; Likuditas sebesar 0,612; *Leverage* 0,581; Umur *Listing* sebesar 0,927. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan sample perusahaan Indonesia tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas Malaysia

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
SIZE	0,835	1,198	Tidak terjadi multikolinearitas
PROFIT	0,941	1,062	Tidak terjadi multikolinearitas
LIKUID	0,578	1,729	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0,628	1,593	Tidak terjadi multikolinearitas
LIST	0,953	1,049	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa VIF masing-masing variabel ≤ 10. Ukuran Perusahaan sebesar 1,198; Profitabilitas sebesar

1,062; Likuiditas sebesar 1,729; *Leverage* sebesar 1,593; Umur *Listing* sebesar 1,049. Sedangkan nilai *Tolerance* masing-masing > 0.10. Ukuran Perusahaan sebesar 0,835; Profitabilitas sebesar 0,941; Likuditas sebesar 0,578; *Leverage* 0,628; Umur *Listing* sebesar 0,953. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan sample perusahaan Malaysia tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas Indonesia

Model		Sig.	Kesimpulan
1	(Constant)		
	SIZE	0,200	Tidak terjadi heterokedastisitas
	PROFIT	0,317	Tidak terjadi heterokedastisitas
	LIKUID	0,335	Tidak terjadi heterokedastisitas
	LEV	0,940	Tidak terjadi heterokedastisitas
	LIST	0,451	Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.11 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari (0,05). Ukuran Perusahaan sebesar 0,200; Profitabilitas sebesar 0,317; Likuiditas sebesar 0,335; *Leverage* sebesar 0,940; Umur *Listing* sebesar

0,451. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.12

Uji Heteroskedastisitas Malaysia

Model		Sig.	Kesimpulan
1	(Constant)		
	SIZE	0,085	Tidak terjadi heterokedastisitas
	PROFIT	0,057	Tidak terjadi heterokedastisitas
	LIKUID	0,224	Tidak terjadi heterokedastisitas
	LEV	0,053	Tidak terjadi heterokedastisitas
	LIST	0,655	Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.12 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari (0,05). Ukuran Perusahaan sebesar 0,085; Profitabilitas sebesar 0,057; Likuiditas sebesar 0,224; *Leverage* sebesar 0,053; Umur *Listing* sebesar 0,655. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Malaysia tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.13 dan Tabel 14.

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi Indonesia

Model	Adjusted R Square
1	0,043

Berdasarkan Tabel 4.13 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,043 atau 4,3%, ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variable ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan umur *listing* secara simultan memiliki pengaruh sebesar 4,3% terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 95,7% (100%-4,3%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi Malaysia

Model	Adjusted R Square
1	0,097

Berdasarkan Tabel 4.14 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,097 atau 9,7%, ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variable ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan umur *listing* secara simultan memiliki pengaruh sebesar 9,7% terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* di Malaysia, sedangkan

sisanya sebesar 90,3% (100%-9,7%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) disajikan pada Tabel 4.15 dan Tabel 4.16.

Tabel 4.15
Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Indonesia

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	0,413	5	0,083	2,607	0,027
1	Residual	5,507	174	0,032		
	Total	5,920	179			

Berdasarkan Tabel 4.15 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 2,607 dengan nilai signifikankansi sebesar 0,027 < α (0,05). Jadi, variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing*) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (pengungkapan *Internet Financial Reporting*).

Tabel 4.16
Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Malaysia

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	0,946	5	0,189	7,375	0,000
1	Residual	7,466	291	0,026		
	Total	8,412	296			

Berdasarkan Tabel 4.16 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 7,375 dengan nilai signifikankansi sebesar 0,000 < α (0,05). Jadi, variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing*) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (pengungkapan *Internet Financial Reporting*).

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji t) dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.17 dan Tabel 4.18.

Tabel 4.17
Uji Parsial (Uji *t*) Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.097	0,314		-3,489	0,001
SIZE	0,281	0,098	0,220	2,866	0,005
PROFIT	0,132	0,093	0,109	1,418	0,158
LIKUID	-0,019	0,017	-0,108	-1,151	0,251
LEV	-0,020	0,020	-0,093	-0,973	0,332
LIST	-0,029	0,022	-0,102	-.1,347	0,180

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.17 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut: IFR = -1,097 + 0,281(SIZE) + 0,132(PROFIT) - 0,019(LIKUID) - 0,020(LEV) – 0,029(LIST) + e

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

a. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,281, dengan signifikansi sebesar 0,005 < alpha (0,05) sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis pertama (H_{1a}) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dinyatakan **diterima**.

b. Profitabilitas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,132, dengan signifikansi sebesar 0,158 > alpha (0,05) sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2a}) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

c. Likuiditas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar 0,019, dengan signifikansi sebesar 0,251 > alpha (0,05) sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3a}) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

d. *Leverage* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar 0,020, dengan signifikansi sebesar 0,332 > alpha (0,05) sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis kempat (H_{4a}) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

e. Umur *listing* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan umur *listing* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar 0,029, dengan signifikansi sebesar 0,180 > alpha (0,05) sehingga umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5a}) yang menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4.18
Uji Parsial (Uji *t*) Malaysia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,866	0,384		-4,855	0,000
SIZE	0,500	0,132	0,230	3,803	0,000
PROFIT	0,223	0,064	0,197	3,465	0,001
LIKUID	0,008	0,010	0,063	0,871	0,385
LEV	0,002	0,008	0,014	0,205	0,838
LIST	0,022	0,015	0,082	1,444	0,150

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.18 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut: IFR = -1,886 + 0,500(SIZE) + 0,223(PROFIT) + 0,008(LIKUID) + 0,002(LEV) + 0,022(LIST) + e

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

a. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

   Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,500, dengan signifikansi sebesar 0,000 < alpha (0,05) sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis pertama (H_{1b}) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia dinyatakan **diterima**.

b. Profitabilitas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

   Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,223, dengan signifikansi sebesar 0,001 < alpha (0,05) sehingga profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2b}) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia dinyatakan **diterima**.

c. Likuiditas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,008, dengan signifikansi sebesar 0,385 > alpha (0,05) sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3b}) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

d. *Leverage* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,002, dengan signifikansi sebesar 0,838 > alpha (0,05) sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis kempat (H_{4b}) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

e. Umur *listing* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan umur *listing* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,022, dengan signifikansi sebesar 0,150 > alpha (0,05) sehingga umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5a}) yang menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

4. *Independent Sample t-test*

Tabel 4.19
Uji Beda *t*
Indonesia-Malaysia
Independent Sample t-test

	Levene's Test for Equality of Variances		***t-test* for Equality of Means**		
	F	**Sig.**	***t***	**df**	**Sig.(2-tailed)**
Equal variances assumed	1,153	0,283	2,057	2860	0,040
Equal variances not assumed			2,097	2397,536	0,037

Berdasarkan Tabel 4.19 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 1,153 dengan signifikan 0,040 karena signifikan < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Malaysia) memiliki perbedaan pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Dengan demikian hipotesis keenam (H6a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan *Internet Financial Reporting* antara Indonesia dan Malaysia dinyatakan **diterima**.

5. *Chow test*

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{RSSur/(n1 + n2 - 2k)}$$

RSSur = 7.466 + 5.507 = 12,973

RSSr = 13.322

n = 477

k = 5

$$F = \frac{(13{,}332 - 12{,}973)/5}{12{,}973/(467)}$$

$$F = \frac{71{,}8}{27{,}77944} = 2{,}584645$$

F_{hitung} = 2,584645

F_{tabel} = 2,39

$F_{hitung} > F_{tabel}$

Hasil *Chow test* menunjukan bahwa nilai F hitung sebesar 2,58 dan F tabel sebesar 2,39 yang berarti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* antara Indonesia dan Malaysia memang berbeda. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6b}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* antara Indonesia dan Malaysia **diterima.**

TABEL 4.20
RINGKASAN SELURUH HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Kode	Hipotesis	Hasil
H_{1a}	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.	**Diterima**
H_{1b}	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.	**Diterima**
H_{2a}	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.	**Ditolak**
H_{2b}	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.	**Diterima**
H_{3a}	Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.	**Ditolak**
H_{3b}	Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.	**Ditolak**
H_{4a}	*Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.	**Ditolak**
H_{4b}	*Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.	**Ditolak**
H_{5a}	Umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.	**Ditolak**
H_{5b}	Umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.	**Ditolak**
H_{6a}	Terdapat perbedaan pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia.	**Diterima**
H_{6b}	Terdapat perbedaan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing* terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia.	**Diterima**

E. Pembahasan (Interpretasi)

a. Hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kompleksitas yang ada di dalam perusahaan tersebut, hal itu membuat para investor akan memerlukan suatu informasi keuangan perusahaan yang lebih efektif. Apabila perusahaan dapat secara efektif menyampaikan laporan keuangan, maka akan semakin menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan atau dengan kata lain perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh sumber pendanaan.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian menerims hipotesis pertama (H_{1a}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya dan Irwandi (2012), Nurhardiyanto (2014), dan Pranoto (2015), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR.

Sama halnya dengan hasil penelitian di Malaysia menunjukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian yang dilakukan menerima hipotesis pertama (H_{1b}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soepriyanto dan Dustinova (2012), Kartika dan Puspa (2013), dan Purbandani dan Restuti (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Menurut Almilia (2008), perusahaan ukuran besar cenderung akan lebih transparan dalam menyajikan informasi keuangan kepada investor maupun stakeholders, sedangkan perusahaan ukuran kecil cenderung tidak transparan dalam menyajikan informasi keuangan dan lebih memilih untuk menyembunyikan informasi penting yang disebabkan adanya keunggulan bersaing.

Perusahaan besar tentunya juga diikuti dengan memiliki *agency cost* yang besar pula, karena harus menyampaikan laporan keuangan secara lengkap kepada shareholders sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, perusahaan ukuran besar juga dituntut agar memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih kompleks yang nantinya informasi tersebut akan digunakan oleh para investor maupun stakeholders. Perusahaan ukuran besar juga akan lebih banyak disoroti oleh masyarakat, oleh sebab itu perusahaan besar lebih percaya diri dan mampu menginvestasikan banyak sumber daya dalam pembuatan website perusahaan

Berkembangnya teknologi informasi saat ini turut dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk menggunakan cara yang inovatif dalam pengungkapan informasi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan ukuran

besar cenderung memiliki inovatif yang lebih besar untuk menunjukan kualitas perusahaan melalui pengungkapan yang meningkat, misalnya dengan menggunakan website perusahaan. Adapun salah satu keuntungan dari pengungkapan informasi keuangan melalui website ini bagi perusahaan ukuran besar adalah dapat mengurangi *agency cost.* Oleh sebab itu perusahaan ukuran besar akan lebih termotivasi untuk menyajikan laporan keuangannya dengan IFR untuk mengurangi *agency cost* tersebut.

b. Hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Pemilik perusahaan maupun investor dalam melakukan penilaian kinerja manajemen dapat melihat dari profitabilitas yang dihasilkan, sehingga profitabilitas menjadi menjadi aspek penting yang dijadikan sebagai acuan dalam menilai kinerja manajemen.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian menolak hipotesis kedua (H_{2a}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhan (2014), Susanto dan Lukito (2015), Reskino dan Sinaga (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR.

Tidak berpengaruhnya variabel profitabilitas dalam penelitian dugaan dari peneliti dikarenakan baik perusahaan yang melakukan IFR maupun perusahaan non IFR tentunya akan menyampaikan informasi mengenai profitabilitas dalam laporan keuangannya melalui internet yakni di *website masing-masing* perusahaan. Ketika profitabilitas suatu perusahaan itu rendah, maka tidak menghambat perusahaan untuk melakukan IFR. Baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun perusahaan dengan profitabilitas rendah akan tetap melakukan IFR dengan tujuan untuk menunjukkan keterbukaan manajemen perusahaan dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan. Maka dari itu, manajemen perusahaan akan tetap memberikan informasi yang memadai bagi investor atau stakeholders mengenai informasi keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan tanpa melihat tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan, karena sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan atas transparansi perusahaan.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian di Malaysia menunjukan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian menerima hipotesis kedua (H_{2b}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawardani (2011), Siagian dan Ghozali (2012), Turmin dkk (2014), dan Asprilia (2016) yang menemukan pengaruh positif antara profitabilitas dengan pengungkapan IFR.

Profitabilitas merupakan suatu aspek yang penting untuk dapat dijadikan sebagai acuan oleh investor dalam melakukan penilaian kinerja manajemen mengelola suatu perusahaan. Menurut Lestari dan Chariri (2007), ketika suatu perusahaan itu memiliki kinerja profitabilitas yang buruk, maka akan menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR. Hal tersebut dikarenakan perusahaan berusaha untuk menyembunyikan *badnews* yang nantinya dapat berpengaruh pada investor. Berbeda ketika perusahaan memiliki kinerja profitabilitas yang baik, maka cenderung menerapkan praktik IFR untuk membantu perusahaan dalam mempublikasikan *goodnews*. Selain itu, tentunya manajemen mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan karena profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik. Maka dari itu dengan mempublikasikan *goodnews* tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, dengan demikian profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan IFR.

c. Hubungan likuiditas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Likuiditas mengacu pada seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian di Indonesia menunjukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian menolak hipotesis ketiga (H_{3a}). Hasil penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhardiyanto (2014), Azaria dan Achyani (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Sama halnya dengan hasil penelitian di Malaysia menunjukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian yang dilakukan menolak hipotesis ketiga (H_{3b}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi dan Suardana (2014), Reskino dan Sinaga (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Tidak berpengaruhnya variabel likuiditas dalam penelitian dugaan dari peneliti karena pengungkapan praktik IFR mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya suatu rasio likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan. Artinya, tingkat likuiditas yang tinggi maupun rendah tidak menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan praktik IFR. Perusahaan yang memiliki likuiditas besar ataupun kecil akan tetap menerapkan praktik IFR, dimaksudkan untuk tetap menarik para investor agar mau menanamkan modalnya karena rasio ini merupakan hal yang paling menarik perhatian investor dan kreditor. Ketika suatu perusahaan itu tidak mempunyai kemampuan yang besar untuk melunasi hutang jangka pendeknya, tidak menutup kemungkinan juga akan menerapkan praktik

IFR. Selain itu juga untuk meyakinkan investor dan kreditor bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah pun juga melakukan pengungkapan laporan keuangan melalui internet, yakni pada *website* masing-masing perusahaan, sehingga disini dapat menambah rasa kepercayaan dan kemudahan akses bagi para investor dan kreditur. Di samping itu, perusahaan juga melakukan transparansi dalam hal mengungkapkan informasi keuangan yang nantinya sangat dibutuhkan dalam membantu untuk membuat keputusan Maka dari itu, baik perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi ataupun rendah tidak akan mempengaruhi pengungkapan IFR.

d. Hubungan *leverage* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan itu dibiayai oleh hutang. Hasil penelitian di Indonesia menunjukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian menolak hipotesis keempat (H_{4a}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rozak (2012), Kartika dan Puspa (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Sama halnya dengan hasil penelitian di Malaysia menunjukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil dari penelitian yang dilakukan menolak

hipotesis keempat (H_{4b}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya dan Irwandi (2012), Alwi (2015), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Menurut Nurhardiyanto (2014), ketika adanya kenaikan utang dalam struktur modal, maka akan meningkatkan pula konflik kepentingan dan biaya keagenan. Maka dari itu, kreditur mencoba untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pengawasan, salah satunya melalui pengungkapan informasi keuangan melalui internet atau yang dikenal sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR). Namun, tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan IFR.

Sebagian besar para investor itu adalah investor rasional yakni investor yang akan berusaha menganalisis informasi yang diperoleh, termasuk banyaknya informasi keuangan disajikan pada *website* masing-masing perusahaan untuk mengaburkan tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Baginya, pengetahuan adalah kekuatan, maka dari itu investor rasional tentunya tidak akan berhenti sebelum menemukan penjelasan informasi yang memadai dan lengkap. Hal tersebut menjadi alasan perusahaan mengabaikan tingkat *leverage* dalam pengambilan keputusan untuk menyajikan informasi keuangan melalui internet yakni di *website* perusahaan. Terdapat indikasi bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan, sehingga perusahaan cenderung untuk tidak menampilkan informasi tersebut di internet. Oleh karena itu,

leverage tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan IFR. (Kusumawardani, 2011).

Alasan lain adalah bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah akan tetap memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dari perusahaan tersebut secara lengkap melalui praktik IFR. Penerapan praktik IFR pada perusahaan tersebut juga mengisyaratkan bahwa perusahaan bertanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak luar, sehingga dapat menjaga kepercayaan investor pada perusahaan.

e. Hubungan umur *listing* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Seberapa lama suatu perusahaan dapat bertahan dengan adanya persaingan serta tantangan yang harus dihadapi perusahaan dalam menjalankan kelangsungan bisnisnya dapat tercermin pada umur *listing* dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian di Indonesia dan Malaysia menunjukan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang berarti hasil penelitian menolak hipotesis kelima (H_{5a} dan H_{5b}). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Prastiwi (2012), Santosa (2015) yang mengatakan umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Menurut Kusumawardani (2011), lamanya *listing* suatu perusahaan tidak menjamin melakukan praktik IFR secara luas. Memang, perusahaan yang sudah lama melakukan *listing* jika dibandingkan dengan perusahaan yang belum lama *listing* tentunya dianggap lebih memiliki pengalaman dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan kepada para pengguna. Akan tetapi, lamanya umur perusahaan melakukan *listing* tidak berarti perusahaan akan lebih lengkap dan luas dalam menyajikan informasi keuangan melalui praktik IFR ini. Hal itu dikarenakan, misalnya terdapat kendala operasional seperti waktu, biaya, ataupun sumber daya manusia. berpengalaman dan luas penyajian pengungkapan yang dilakukan. Tidak menutup kemungkinan pula pada perusahaan yang baru melakukan *listing* memiliki integritas dan kompetensi yang lebih tinggi dalam hal menyajikan informasi perusahaan. Maka dari itu, umur *listing* suatu perusahaan tidak dapat dijadikan indikator dalam mempengaruhi luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Alasan lainnya adalah para stakeholder kurang memperhatikan mengenai kapan suatu perusahaan itu berdiri, sehingga disini lamanya perusahaan tersebut berdiri kurang mendapat perhatian dari para stakeholder. Sebagian besar para stakeholder lebih kepada memperhatikan mengenai isi informasi apa saja yang harus diungkapkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha melakukan pengungkapan informasi selengkap-lengkapnya baik itu informasi yang berkaitan dengan keuangan maupun non keuangan melalui praktik IFR. Bagi perusahaan yang baru *go*

public terdapat kecenderungan akan melakukan pengungkapan informasi keuangan melalui internet yakni di *website* perusahaan. Faktor penyebabnya adalah karena keinginan perusahaan yang baru melakukan *listing* tersebut untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi yang digunakan oleh perusahaan besar lainnya.

f. Perbedaan antara Indonesia dan Malaysia

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di Indonesia dan Malaysia yang berarti hasil penelitian menerima hipotesis keenam (H_{6a}). Jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7741 yang artinya rata-rata pengungkapan IFR di Indonesia yaitu 0,7741. Berbeda halnya dengan tingkat pengungkapan IFR di Malaysia yang mana nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7417 yang artinya rata-rata pengungkapan IFR di Malaysia yaitu 0,7417. Meskipun nilai rata-rata (*mean*) keduanya mendekati sama, akan tetapi masih menunjukkan tingkat pengungkapan IFR di Indonesia lebih tinggi dibandingkan tingkat pengungkapan IFR di Malaysia sehingga terdapat perbedaan pengungkapan IFR antara keduanya.

Perbedaan pengungkapan IFR antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kualitas dari IFR pada *website* perusahaan manufaktur di Indonesia lebih berkualitas jika dibandingkan dengan *website* perusahaan manufaktur di Malaysia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani dan Almilia (2013) yang juga membandingkan kedua negara yakni Indonesia dan Malaysia

diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pengungkapan IFR antara kedua negara tersebut. Penyebab terjadinya perbedaan keduanya adalah karena IFR masih berupa pelaporan yang dilakukan secara sukarela, sehingga baik perusahaan manufaktur di Indonesia maupun Malaysia mungkin merasa tidak perlu melakukan praktek IFR sesuai dengan standar indeks IFR serta belum ada peraturan badan pengawas yang berlaku di negara Indonesia maupun Malaysia dalam membuat website perusahaan.

g. Perbedaan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia

Hasil *Chow test* menunjukkan adanya perbedaan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di Indonesia dan Malaysia. Ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis keenam ($H_{6b.}$)

Adanya perbedaan antar kedua negara tersebut disebabkan karena peraturan mengenai laporan keuangan di Indonesia dan Malaysia berbeda, sehingga menjadi penyebab adanya perbedaan pengaruh variabel-variabel indepen dalam penelitian ini terhadap pengungkapan IFR. Di Indonesia standar laporan keuangan menggunakan standar Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan, di Malaysia standar laporan keuangan yang digunakan adalah standar *Malaysia Accounting Standard Board* (MASB). Indonesia dan Malaysia juga telah melakukan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Kedua

negara juga sudah memiliki lembaga pengawas untuk pelaporan keuangan perusahaan seperti di Indonesia terdapat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan di Malaysia terdapat *Securities Comission of Malaysia* (SCM). Kendati memiliki lembaga pengawas, kepatuhan dan ketegasan dalam menegakkan regulasi di Indonesia dan Malaysia berbeda. Selain itu, Indonesia dan Malaysia juga memiliki sistem corporate governance yang berbeda. Indonesia menganut *two tier system*. sedangkan di Malaysia berdasarkan praktik yang ada, perusahaan Malaysia lebih cenderung menganut *one tier system*.